



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DIASPORA MELALUI PELATIHAN PODCAST: STUDI KASUS KOMUNITAS “IBU PROFESIONAL REGIONAL ASIA”

Monika Sri Yuliarti¹

¹Universitas Sebelas Maret

Surel ¹monika.yuliarti@staff.uns.ac.id

Diunggah : 12 – 09 – 2025 | Diterima : 15 – 10 – 2025 | Diterbitkan: 31 – 10 – 2025

Abstract

This article explores a podcast training initiative as a form of empowerment for diaspora women within the “Ibu Profesional Regional Asia” (IP Asia) community. This community comprises Indonesian women living across various Asian countries, with diverse backgrounds as wives, mothers, and professionals. A situational analysis reveals that diaspora women often face challenges such as social isolation, limited access to non-formal education, and gender stereotypes that hinder their participation in digital technology. In response to these issues, a community engagement program was conducted, offering basic podcast training with a specific focus on the introduction and practical use of Audacity software. The training was held online and attended by active members of IP Asia, particularly from the “Rumah Bermain Public Speaking & Broadcasting”. The results indicate that participants not only acquired fundamental technical skills in podcasting but also experienced increased confidence in self-expression and creative engagement in digital public spaces. This initiative contributed to expanding creative participation opportunities for diaspora women and supported community capacity building through voice-based media. The program highlights the importance of community-based and needs-driven approaches in empowering women in the digital era.

Keyword : Community Empowerment, Digital Empowerment, Diaspora Women, Podcast Training

Abstrak

Artikel ini mengulas pelatihan podcast sebagai bentuk pemberdayaan perempuan diaspora dalam konteks komunitas “Ibu Profesional Regional Asia” (IP Asia). Komunitas ini terdiri dari perempuan Indonesia yang tinggal di berbagai negara Asia dan memiliki latar belakang sebagai istri, ibu, maupun pekerja profesional. Analisis situasi menunjukkan bahwa perempuan diaspora kerap menghadapi tantangan isolasi sosial, keterbatasan akses pelatihan nonformal, serta stereotip gender yang menghambat partisipasi dalam teknologi digital. Untuk menjawab tantangan tersebut, dilakukanlah pengabdian kepada masyarakat menyelenggarakan pelatihan podcast dasar yang secara spesifik fokus pada pengenalan dan praktik penggunaan perangkat lunak Audacity. Pelatihan ini dilaksanakan secara daring dan diikuti oleh anggota aktif



komunitas IP Asia, khususnya “Rumah Bermain *Public Speaking & Broadcasting*”. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis dasar podcasting, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berekspresi dan berkarya di ruang publik digital. Pelatihan ini berkontribusi dalam membuka ruang partisipasi kreatif bagi perempuan diaspora serta mendukung penguatan kapasitas komunitas melalui media suara. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan berbasis kebutuhan dalam upaya pemberdayaan perempuan di era digital.

Kata kunci: Pemberdayaan Komunitas, Pemberdayaan Digital, Perempuan Diaspora, Training Podcast

Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi dan mobilitas transnasional, istilah diaspora tidak lagi terbatas pada kelompok yang berpindah karena konflik atau kolonisasi, tetapi mencakup individu atau komunitas yang secara sukarela tinggal di luar tanah asal mereka, sembari tetap menjaga hubungan simbolik, emosional, maupun sosial dengan negara asalnya. Cohen merumuskan sembilan “strands” atau ciri khas dari komunitas diaspora, yang salah satunya mencakup keterikatan budaya, bahasa, sejarah kolektif, serta rasa solidaritas terhadap sesama anggota komunitas yang tersebar di berbagai wilayah dunia (Cohen, 2023). Dengan mengadopsi perspektif ini, komunitas “Ibu Profesional Regional Asia” (IP Asia) dapat diposisikan sebagai bagian dari diaspora perempuan Indonesia, yang meskipun secara geografis tersebar di berbagai negara Asia, tetap mempertahankan identitas, nilai, serta relasi emosional dan sosial dengan tanah air.

IP Asia merupakan bagian dari komunitas “Ibu Profesional” yang merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan perempuan di Indonesia. Komunitas ini didirikan oleh Septi Peni Wulandani pada tahun 2011 di Salatiga, Indonesia. Komunitas ini beranggotakan perempuan yang berkiprah baik di ranah domestik maupun publik, dengan tujuan untuk menciptakan ruang belajar bersama, bertumbuh bersama, serta saling menguatkan dalam proses mendidik anak, mengelola diri, dan menjalani peran-peran kompleks sebagai perempuan. Seiring dengan berjalannya waktu, komunitas “Ibu Profesional” telah berkembang pesat dan kini hadir di lebih dari 57 wilayah di Indonesia serta tersebar di lebih dari 10 negara, sehingga membentuk regional-regional baik di dalam maupun di luar Indonesia, termasuk di kawasan Asia melalui “Ibu Profesional Regional Asia” (IP Asia) (Ibu Profesional, n.d.).

Para anggota IP Asia umumnya merupakan perempuan Indonesia yang menetap di luar negeri karena mengikuti pasangan, karena pekerjaan, ataupun menempuh pendidikan. Dalam dinamika kehidupan di negara asing, mereka menghadapi beragam tantangan, mulai dari isolasi sosial, beban ganda domestik, hingga keterbatasan akses pada ruang ekspresi diri dan pengembangan kapasitas personal. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara potensi individu yang dimiliki dan kesempatan aktual



untuk menyalurkannya. Salah satu stereotip yang masih cukup kuat dalam masyarakat adalah bahwa perempuan yang tinggal di luar negeri sekadar "ikut suami", sehingga kontribusi dan potensi mereka kerap diabaikan, baik oleh lingkungan sekitar maupun oleh dirinya sendiri.

Perempuan diaspora Indonesia yang tinggal di luar negeri, baik sebagai pendamping suami, bagian dari keluarga campuran, maupun sebagai pekerja migran profesional, menghadapi berbagai tantangan struktural dan emosional dalam kehidupan sehari-harinya. Studi tentang istri diaspora di Taiwan dan Singapura menyoroti persoalan isolasi sosial, keterbatasan jaringan dukungan, dan ketergantungan pada pasangan dalam menghadapi dinamika budaya dan hukum yang asing (Gusman et al., 2024; Loh et al., 2025). Penelitian Indriani & Mulyana menunjukkan bahwa perempuan Indonesia dalam keluarga campuran juga kerap mengalami tekanan identitas kultural dan harus menegosiasikan peran domestik serta eksistensi diri di ruang privat dan public (Indriani & Mulyana, 2021). Sementara itu, terdapat juga studi yang menyoroti bagaimana bahkan perempuan profesional yang bermigrasi ke negara seperti Australia tetap bergulat dengan beban emosi dan pengasuhan lintas negara, yang kerap tidak diakui sebagai bentuk kerja maupun kontribusi social (Gayatri & Irawaty, 2021). Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa perempuan diaspora, meski tidak selalu masuk dalam kategori migran ekonomi, tetap menghadapi tantangan ganda, baik dalam bentuk pekerjaan emosional di ranah domestik, maupun dalam pencarian ruang untuk aktualisasi dan keberdayaan personal.

Di sisi lain, meskipun era digital telah membuka peluang luas bagi perempuan diaspora untuk berkarya melalui berbagai media, termasuk media digital, stereotip yang menyatakan bahwa perempuan kurang “bersahabat” dengan teknologi masih sangat mendominasi. Budaya digital dan narasi media kerap menampilkan teknologi sebagai ranah laki-laki, yang mengakibatkan ketimpangan persepsi kemampuan teknis antara perempuan dan laki-laki, dan ketimpangan kesempatan bagi perempuan untuk menekuni bidang ini (Dannisworo, 2024; Swift et al., 2015). Di luar dari stereotip tentang ketimpangan penguasaan teknologi antara laki-laki dan perempuan, di Indonesia pengguna internet berdasarkan gender tercatat tidak menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa diketahui dari hasil survey pengguna internet di Indonesia tahun 2025 yang dipublikasikan oleh Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menunjukkan pengguna laki-laki sebanyak 50.47% dan perempuan 49.53% (APJII, 2025).

Lebih lanjut, sejumlah studi juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterampilan yang berhubungan dengan teknologi dan penyelesaian tugas teknis yang setara dengan laki-laki, namun secara konsisten melaporkan keyakinan diri yang lebih rendah ketika diminta mengevaluasi kemampuan mereka sendiri (Liberatore & Wagner, 2020; Whitcomb et al., 2020). Selain itu, stereotip gender juga telah terbukti menghambat rasa percaya diri perempuan, fenomena yang disebut *stereotype threat*, dan mendorong munculnya perasaan tidak layak (*self-doubt*), yang selanjutnya dapat



menurunkan partisipasi mereka dalam kegiatan kreatif berbasis teknologi atau STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*) (Cadaret et al., 2017; Sebastián-Tirado et al., 2023).

Berdasarkan situasi tersebut, pelatihan podcast menjadi bentuk intervensi strategis yang mampu menjawab tantangan sekaligus membuka ruang baru bagi pemberdayaan perempuan diaspora. Melalui pelatihan ini, komunitas IP Asia, khususnya melalui “Rumah Bermain *Public Speaking & Broadcasting*” berupaya menjembatani kesenjangan literasi digital, sekaligus memperkuat kapasitas teknis, rasa percaya diri, dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, perempuan diaspora dapat tampil sebagai subjek aktif dalam produksi pengetahuan dan narasi publik yang merepresentasikan pengalaman mereka sendiri. Sementara itu, podcast dipilih sebagai medium karena sifatnya yang fleksibel, mudah diakses, serta mampu menjadi ruang ekspresi diri sekaligus media berbagi pengetahuan secara inklusif dan partisipatif (Minooka, 2024).

Tujuan dan Sasaran

Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk menjawab kesenjangan keterampilan teknologi serta rendahnya kepercayaan diri perempuan diaspora dalam memanfaatkan ruang digital untuk berkarya. Dengan memperkuat kapasitas teknis dan kreatif mereka dalam memproduksi podcast, program ini bertujuan untuk membekali para peserta tidak hanya dengan keterampilan praktis, tetapi juga dengan rasa percaya diri serta semangat kolaborasi dalam komunitas.

Lebih lanjut, sasaran kegiatan ini adalah “Rumah Bermain *Public Speaking & Broadcasting*” (Rumin PSB), salah satu unit belajar di bawah naungan IP Asia. Di dalam struktur IP Asia, Rumin PSB menjadi wadah belajar yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, khususnya *public speaking* dan *broadcasting*, sebagai salah satu bentuk ekspresi diri dan kontribusi sosial perempuan diaspora (Ibu Profesional, n.d.).

Metode Pelaksanaan

Secara spesifik, kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian Pelatihan Podcast yang diselenggarakan oleh Rumin PSB IP Asia dengan fokus pada keterampilan audio. Sesi kedua yang berjudul “Pelatihan Podcast: *From Raw to Refined* – Memoles Audio Podcastmu” diselenggarakan pada hari Selasa, 13 Mei 2025. Sebelumnya, sesi pertama telah dilaksanakan pada 10 Februari 2025 dengan judul “Pelatihan Podcast: Menghidupkan Kata – Teknik Menulis Naskah untuk Podcaster.”

Rangkaian pelatihan selanjutnya akan terus dikembangkan dengan fokus pada aspek-aspek lain yang dibutuhkan untuk memproduksi podcast secara menyeluruh. Setiap sesi dilaksanakan secara daring melalui *platform* Zoom dan *WhatsApp Group*, agar dapat menjangkau peserta dari berbagai negara tempat komunitas ini berada.

Secara spesifik, target kegiatan ini mencakup: (1) Peningkatan pemahaman peserta terhadap teknik dasar dan lanjutan dalam mengedit audio untuk produksi podcast, (2)



Meningkatnya keterampilan teknis peserta dalam menggunakan perangkat lunak pengeditan audio, (3) Terciptanya produk podcast dari masing-masing peserta dengan tema dan gaya naratif yang mencerminkan pengalaman dan identitas personal mereka. Melalui pelatihan ini, diharapkan komunitas perempuan diaspora tidak hanya berperan sebagai pengguna media digital, tetapi juga sebagai produsen narasi yang mampu merepresentasikan pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi mereka secara otentik dan setara. Solusi ini dirancang untuk menjawab kesenjangan keterampilan teknologi dan rendahnya kepercayaan diri perempuan diaspora dalam memanfaatkan ruang digital untuk berkarya. Dengan memperkuat kapasitas teknis dan kreatif mereka dalam memproduksi podcast, program ini bertujuan untuk membekali para peserta tidak hanya dengan keterampilan praktis, tetapi juga dengan rasa percaya diri serta semangat kolaborasi dalam komunitas.

Secara umum, pelatihan podcast dengan tema editing audio ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) tindak lanjut serta evaluasi kegiatan. Bagian selanjutnya akan memaparkan secara rinci ketiga tahapan tersebut.

1. Persiapan: Penyusunan Materi dan Distribusi Melalui WhatsApp Group

Tahapan persiapan dimulai sejak sebelum hari pelatihan dan merupakan fase krusial dalam memastikan kelancaran kegiatan. Penyusunan materi pelatihan menjadi prioritas utama agar dalam waktu yang terbatas, pemahaman mengenai teknik dasar editing audio dapat tersampaikan dengan efektif kepada para peserta, yang merupakan anggota aktif “Rumin PSB IP Asia”.

Salah satu aspek penting dalam proses penyusunan materi adalah pemilihan aplikasi editing audio yang akan digunakan sebagai contoh praktik. Beberapa kriteria menjadi pertimbangan utama, antara lain aplikasi tersebut harus: (a) gratis dan bebas akses tanpa biaya langganan, (b) memiliki fitur dasar yang memadai untuk keperluan editing audio, serta (c) mudah digunakan (*user friendly*), khususnya bagi peserta pemula. Berdasarkan pertimbangan tersebut, aplikasi yang dipilih adalah “Audacity”, sebuah perangkat lunak *open-source* yang telah banyak digunakan secara luas untuk kebutuhan editing audio dasar hingga menengah.

Selain aspek teknis, materi pelatihan juga mencakup wawasan tentang pentingnya pemahaman hak cipta dalam produksi podcast. Hal ini sangat relevan karena dalam praktiknya, banyak pembuat konten audio yang tanpa sadar menggunakan lagu atau efek suara berhak cipta sebagai latar musik. Oleh karena itu, pelatihan ini secara khusus menekankan pentingnya menghindari pelanggaran hak cipta serta memberikan informasi alternatif berupa daftar situs penyedia audio bebas royalti yang dapat diunduh dan digunakan secara legal. Peserta juga diingatkan untuk memperhatikan secara cermat *terms and conditions* yang tercantum di situs-situs tersebut, agar tidak terjadi pelanggaran lisensi yang tidak disadari. Selain melatih secara teknis edit audio, pelatihan ini juga memberikan informasi tentang teknis



mengunggah produk hasil jadi karya audio podcast ke platform digital, yaitu *Spotify for Creator*.

Setelah materi selesai disusun, file materi dibagikan kepada para peserta melalui WhatsApp *Group* Rumin PSB IP Asia satu hari sebelum pelatihan berlangsung. Tujuan dari distribusi awal ini adalah agar peserta memiliki kesempatan membaca dan memahami materi secara mandiri terlebih dahulu. Dengan demikian, saat sesi pelatihan berlangsung, mereka dapat lebih fokus, aktif bertanya, dan memanfaatkan waktu interaktif untuk mengklarifikasi bagian-bagian yang belum dipahami.

2. Pelaksanaan: Sesi pelatihan melalui zoom

Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Mei 2025, menggunakan platform Zoom. Media daring ini dipilih mengingat lokasi narasumber dan peserta yang tersebar secara geografis, dengan narasumber berada di Korea Selatan dan peserta berasal dari Korea Selatan, Malaysia, Singapura, serta Dubai. Kegiatan dimulai tepat pukul 13.00 WIB dan berlangsung selama dua jam hingga pukul 15.00 WIB.

Pelatihan dibuka dengan sesi interaktif, di mana narasumber mengajukan pertanyaan kepada peserta mengenai harapan mereka terhadap pelatihan. Pendekatan ini penting untuk memahami kebutuhan dan ekspektasi peserta, sehingga materi dapat disesuaikan secara fleksibel dan responsif. Selain itu, sesi ini juga berfungsi sebagai kesempatan untuk menyampaikan batasan-batasan materi yang mungkin tidak dapat diakomodasi dalam pelatihan.

Selanjutnya, sesi inti berupa pemberian materi disampaikan dengan suasana yang serius namun santai. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar peserta dapat dengan leluasa mengajukan pertanyaan atau menginterupsi saat terdapat kebingungan. Interaksi dua arah ini membuat sesi lebih hidup dan meminimalkan kejenuhan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Sebagai pelatihan yang berfokus pada keterampilan teknis dan kreativitas, sesi materi diwarnai dengan banyak pertanyaan yang bersifat konseptual. Hal ini wajar karena saat itu peserta belum melakukan praktik editing audio secara langsung. Meski demikian, diskusi ini sangat penting untuk mengatasi keraguan serta memberikan pemahaman awal yang akan mendukung pelaksanaan praktik pada kesempatan berikutnya.

Dari dinamika pelatihan, terlihat bahwa tingkat antusiasme peserta bervariasi. Beberapa peserta yang telah familiar dengan podcast atau aktif sebagai *content creator* di media sosial menunjukkan minat yang tinggi meskipun belum secara khusus mendalami teknik produksi podcast. Di sisi lain, terdapat peserta yang antusiasme-nya lebih rendah, kemungkinan karena ketertarikan mereka lebih terbatas pada peran sebagai narasumber atau pengisi suara dalam podcast tanpa ingin terlibat dalam aspek teknis produksi secara menyeluruh.

3. *Follow Up* dan Evaluasi: Mengoptimalkan Whatsapp *Group*



Setelah sesi pelatihan dan diskusi selesai, peserta diberikan dua tugas mandiri yang harus diselesaikan dalam jangka waktu masing-masing satu minggu. Tugas pertama adalah melakukan editing terhadap rekaman suara (*voice over*) berdasarkan teknik yang telah dipelajari selama sesi pelatihan. Tugas kedua adalah membuat produk audio berupa podcast lengkap, yang mencakup elemen-elemen utama dalam sebuah podcast, yaitu *intro (bumper in)*, isi podcast, dan *outro (bumper out)*, dengan durasi minimal dua menit.

Para peserta diminta untuk mengirimkan hasil tugas tersebut ke dalam WhatsApp *Group* Rumin PSB IP Asia agar bisa diberikan umpan balik oleh narasumber maupun sesama peserta. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil kerja peserta, tetapi juga menjadi ruang belajar kolaboratif melalui pertukaran masukan, saran, dan apresiasi.

Sesaat setelah sesi pelatihan selesai, narasumber juga membagikan tautan ke akun podcast pribadinya di WhatsApp *Group*. Langkah ini dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai contoh produk podcast yang sesuai dengan materi yang disampaikan dalam pelatihan. Melalui contoh ini, peserta juga dapat melihat bagaimana pengelolaan podcast yang baik, termasuk dalam hal penggunaan musik latar yang bebas hak cipta agar terhindar dari pelanggaran hak kekayaan intelektual. Dalam tahap tindak lanjut dan evaluasi ini, tidak semua peserta berhasil mengirimkan tugas yang diberikan. Sebagian besar menyampaikan kendala dalam pengelolaan waktu serta masih adanya kebingungan dalam menerapkan teknik editing audio. Meski demikian, mayoritas peserta berhasil menyelesaikan tugas dan mendapatkan umpan balik yang membangun.

Salah satu tantangan dalam tahapan ini adalah sulitnya menyamakan waktu untuk berdiskusi secara langsung, sehingga proses umpan balik berlangsung secara asinkron dan tidak serta-merta berkembang menjadi diskusi mendalam. Namun, dengan memanfaatkan WhatsApp *Group* secara optimal, proses evaluasi tetap dapat berjalan efektif. Antusiasme peserta terlihat dari beragamnya hasil karya yang diunggah—baik dari sisi tema, nada, maupun gaya penyampaian—yang menunjukkan kekayaan ekspresi serta ketertarikan peserta pada berbagai isu. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa perempuan diaspora Indonesia memiliki potensi besar untuk menyuarakan perspektif mereka melalui media digital.

Beberapa peserta bahkan melangkah lebih jauh dengan membagikan tautan ke akun podcast pribadi mereka di grup. Antusiasme ini menjadi penanda positif bahwa pengetahuan yang dibagikan dalam pelatihan benar-benar dipraktikkan dan memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan podcast dengan fokus pada editing audio ini berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai produksi podcast, khususnya dalam aspek teknis penyuntingan audio. Capaian ini dapat dilihat dari hasil karya peserta



berupa produk audio, baik dalam bentuk hasil edit suara (*voice over*) maupun podcast lengkap yang terdiri dari bagian *intro*, isi, dan *outro*.

Karena pelatihan ini merupakan bagian dari rangkaian program pelatihan podcast yang lebih luas, karya-karya yang dihasilkan oleh peserta masih bersifat individu dan eksploratif, dengan tema yang disesuaikan dengan minat masing-masing. Belum ada kewajiban untuk menghasilkan podcast secara reguler atau mengelola akun podcast secara berkelanjutan di platform digital, karena target tersebut menjadi bagian dari tahap lanjutan dalam keseluruhan rangkaian pelatihan yang masih berjalan.

Meskipun demikian, hasil penugasan yang telah dikumpulkan menunjukkan keragaman ide dan potensi kreativitas yang menjanjikan. Para peserta mengeksplorasi berbagai topik seperti traveling, inspirasi hidup, dan parenting, yang mencerminkan latar belakang dan ketertarikan personal mereka. Dengan dukungan lanjutan, karya-karya ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi konten yang lebih konsisten dan berdampak lebih luas bagi komunitas dan khalayak digital.

Kesimpulan

Pelatihan podcast yang dilakukan bersama komunitas IP Asia menjadi salah satu bentuk intervensi berbasis kebutuhan yang relevan dengan situasi perempuan diaspora. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, kegiatan ini berhasil membekali peserta dengan pengetahuan teknis dasar serta membuka ruang ekspresi melalui media suara. Di tengah keterbatasan akses pelatihan nonformal dan dominasi stereotip gender dalam dunia teknologi, pelatihan ini menjadi langkah awal dalam mendorong keberdayaan perempuan diaspora untuk lebih aktif di ruang digital. Selain memberikan manfaat praktis, kegiatan ini juga memperkuat ikatan solidaritas komunitas dan meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam berbicara di ruang publik. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai strategi penguatan kapasitas komunitas secara kolektif dan berkelanjutan. Ke depan, keberlanjutan pelatihan ini diharapkan dapat mendukung lahirnya karya-karya audio yang merepresentasikan suara dan pengalaman perempuan Indonesia di luar negeri.

Daftar Pustaka

- APJII. (2025). *Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet 2025*. APJII: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Cadaret, M. C., Hartung, P. J., Subich, L. M., & Weigold, I. K. (2017). Stereotype threat as a barrier to women entering engineering careers. *Journal of Vocational Behavior*, 99, 40–51. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2016.12.002>
- Cohen, R. (2023). Global Diasporas: An Introduction: 25TH ANNIVERSARY EDITION. In *Global Diasporas: An Introduction* (Third). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003256526>
- Dannisworo, C. A. (2024). *Kenaikan partisipasi perempuan di bidang STEM lambat: terhambat sejak hulu hingga hilir*. The Conversation. <https://theconversation.com/kenaikan-partisipasi-perempuan-di-bidang-stem->



- lambat-terhambat-sejak-hulu-hingga-hilir-225432
- Gayatri, M., & Irawaty, D. K. (2021). Family Resilience during COVID-19 Pandemic: A Literature Review. *Family Journal*, July(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/10664807211023875>
- Gusman, Y., Faisol, W., & Hapsari, S. A. (2024). Transnational Marriage and Integration: Challenges and Adaptation Strategies of Indonesian Muslim Foreign Bride in Taiwan. *Dauliyah: Journal of Islamic and International Affairs*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v9i1.11141>
- Ibu Profesional. (n.d.). *Tentang Kami (About Us)*. <https://www.ibuprofesional.com/>. Retrieved January 27, 2022, from <https://www.ibuprofesional.com/tentang-kami>
- Indriani, S. S., & Mulyana, D. (2021). Communication Patterns of Indonesian Diaspora Women in Their Mixed Culture Families. *Journal of International Migration and Integration*, 22(4), 1431–1448. <https://doi.org/10.1007/s12134-021-00812-6>
- Liberatore, M. J., & Wagner, W. (2020). *Women equal men in computing skill, but are less confident*. The Conversation. <https://theconversation.com/women-equal-men-in-computing-skill-but-are-less-confident-144170>
- Loh, B., Yeoh, B. S. A., Lam, T., & Yeung, W. J. J. (2025). Lower Income Marriage Migrants and Domains of Integration in Singapore. *Asia Pacific Viewpoint*, 66, 85–94. <https://doi.org/10.1111/apv.12439>
- Minooka, L. (2024). The Rise of Podcasting : Evolution , Impact , and Future Directions Abstract. *Global Media Journal*, 22(72), 1–3. <https://doi.org/10.36648/1550-7521.22.72.473>
- Sebastián-Tirado, A., Félix-Esbrí, S., Forn, C., & Sanchis-Segura, C. (2023). Are gender-science stereotypes barriers for women in science, technology, engineering, and mathematics? Exploring when, how, and to whom in an experimentally-controlled setting. *Frontiers in Psychology*, 14(August), 1–23. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1219012>
- Swift, S., Stillwell, E. E., Cheryan, S., & Stillwell, E. (2015). Gender Disparities in the Tech Industry: The Effects of Gender and Stereotypicality on Perceived Environmental Fit. *Proceedings of The National Conference On Undergraduate Research (NCUR)*, February 2016, 515–523.
- Whitcomb, K. M., Yasemin Kalender, Z., Nokes-Malach, T. J., Schunn, C. D., & Singh, C. (2020). A mismatch between self-efficacy and performance: Undergraduate women in engineering tend to have lower self-efficacy despite earning higher grades than men. *International Journal of Engineering Education*, 36(4), 1996–2014.